

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja di Kota Tangerang Selatan sebesar 52,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja di wilayah tersebut pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.
- b. Prevalensi bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja di Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa kekerasan emosional merupakan bentuk yang paling sering dialami (32,0%), diikuti oleh kekerasan digital (31,6%), kekerasan fisik (30,8%), dan kekerasan seksual (18,8%). Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan nonfisik, khususnya emosional dan digital, lebih dominan dialami remaja dibandingkan kekerasan fisik dan seksual.
- c. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini berusia 19–24 tahun (76,7%), berjenis kelamin perempuan (75,2%), memiliki pengetahuan baik mengenai kekerasan dalam pacaran (43,6%), menunjukkan sikap menerima kekerasan (57,5%), dan memiliki pengalaman kekerasan (51,1%). Selain itu, sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial (51,9%), menjalin hubungan pacaran lebih dari 1 tahun (52,3%), serta mengalami ketimpangan relasi (60,5%) dan ketimpangan gender (60,9%). Penelitian ini menunjukkan adanya kerentanan remaja terhadap kekerasan dalam pacaran meskipun telah memiliki pengetahuan, yang dipengaruhi oleh sikap, ketimpangan relasi, dan ketimpangan gender yang tidak setara.
- d. Ada hubungan yang signifikan antara faktor individu, usia ($p\text{-value}=0,019$), pengetahuan ($p\text{-value}=0,002$), sikap ($p\text{-value}=0,009$) dan pengalaman kekerasan ($p\text{-value}=0,000$) terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di

Kota Tangerang Selatan.

- e. Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor individu jenis kelamin ($p\text{-value}=0,779$) terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Tangerang Selatan.
- f. Ada hubungan yang signifikan antara faktor relasional dukungan sosial ($p\text{-value}=0,018$), lama hubungan pacaran ($p\text{-value}=0,044$), dan ketimpangan relasi ($p\text{-value}=0,000$) terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Tangerang Selatan.
- g. Ada hubungan yang signifikan antara faktor Sosial, ketimpangan gender ($p\text{-value}=0,000$) terhadap kekerasan pacaran pada remaja di Kota Tangerang Selatan.
- h. Faktor dominan yang berhubungan dengan terjadinya kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Tangerang selatan adalah dukungan sosial.
- i. Faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dalam analisis kuantitatif terhadap kejadian kekerasan dalam pacaran diperkuat oleh temuan kualitatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya, berperan penting dalam membentuk persepsi, respons emosional, serta pengambilan keputusan remaja dalam menjalani hubungan pacaran. Dukungan sosial yang positif membantu remaja mengenali hubungan yang tidak sehat dan mendorong keberanian untuk keluar dari hubungan berisiko, sedangkan rendahnya dukungan sosial cenderung menyebabkan normalisasi perilaku kekerasan dan memperpanjang keterlibatan remaja dalam hubungan pacaran yang berisiko di Tangerang Selatan.

V.2 Saran

- a. Korban yang mengalami Kekerasan

Korban kekerasan dalam pacaran diharapkan meningkatkan kesadaran dalam mengenali berbagai bentuk kekerasan serta tidak menormalisasi perilaku kekerasan. Korban disarankan untuk mencari bantuan kepada keluarga dan teman sebaya sebagai dukungan awal, serta melaporkan dan mengakses

layanan DP3AP2KB, KemenPPPA, dan BKKBN untuk memperoleh perlindungan. Psikolog, konselor, dan pekerja sosial memberikan layanan konseling dan pendampingan, sedangkan aparat penegak hukum berperan dalam penanganan kasus sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Upaya Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja

Upaya pencegahan perlu dilaksanakan oleh tenaga kesehatan (puskesmas dan promotor kesehatan) bekerja sama dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas) melalui program edukasi terstruktur yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap yang sehat, serta pemahaman tentang bentuk, tanda awal, dampak, dan pencegahan kekerasan dalam pacaran. Organisasi siswa dan *peer educator* yang dibina oleh sekolah dan tenaga kesehatan berperan dalam memperkuat dukungan sosial teman sebaya. Intervensi diprioritaskan pada remaja usia 19–24 tahun dengan durasi pacaran yang lebih lama melalui pelatihan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik, guna mengurangi pengalaman kekerasan dalam pacaran.

c. Pemerintah Kota Tangerang selatan

Pemerintah Kota Tangerang Selatan seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan DP3AP2KB bertanggung jawab dalam penyusunan dan implementasi kebijakan perlindungan remaja dari kekerasan dalam pacaran. Sekolah melaksanakan integrasi edukasi hubungan sehat ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. KemenPPPA dan kepolisian juga melakukan sosialisasi, pelatihan guru dan konselor, serta penguatan sistem rujukan. Tokoh masyarakat dan tokoh agama dilibatkan sebagai role model dalam penanaman norma hubungan sehat dan pencegahan kekerasan.

d. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna memahami hubungan sebab-akibat antara pengetahuan, sikap, pengalaman, dan dukungan sosial terhadap kekerasan dalam pacaran. Penelitian juga dapat meneliti efektivitas intervensi edukasi dan dukungan teman sebaya dalam mengurangi kekerasan, serta mengkaji peran media sosial

dan faktor digital dalam memengaruhi risiko kekerasan.